Judul : Lampion Merah Untuk Koko

Genre : Motivation Story



**Pengenalan karakter**

Thomas: Pria berketurunan Chinese, berusia sekitar 27 tahun, berpawakan tegap, berpenampilan rapi, matanya sipit, kulitnya kuning, rambutnya cepak, cuek namun baik hati.

Si gadis: Gadis berusia 16 tahun, berwajah bulat, kulitnya kuning, matanya lebar, rambutnya panjang –dikuncir dua- dan berponi, penampilannya sedikit lusuh, ramah dan ceria.

Tukang angkot: Pria berumur 45 tahunan, kulit sawo matang, rambut agak gondrong, mengenakan topi.

Wanita setengah baya: wanita berusia 50 tahunan, make-upnya sedikit menor, mengenakan perhiasan di leher dan pergelangannya, ramah.

**Hal.1**

Text : Jakarta Barat

Exterior: Jalan Raya

Sore hari

-Panel 1-

Panoramic shot: Sisa rintik hujan masih menetes. Sejak tadi pagi gerimis tidak berhenti mengguyur jalanan kota Jakarta. Dan seperti biasanya, ruas jalan macet total setiap sore menjelang senja.

Sementara Thomas masih terjebak di ujung perempatan, menunggu angkutan umum untuk mengantarkannya menuju terminal. Sayangnya setiap angkutan yang melintas selalu terlihat penuh. Namun tangan Thomas masih berusaha melambai dari ujung jalan raya.

-Panel 2-

Sebuah angkot biru berhenti di depan Thomas. Angkot itu terlihat sesak, hanya kursi kecil di ujung pintu masuk yang masih kosong.

Sopir angkot: Kosong mas (menarik tangan Thomas untuk masuk ke dalam angkot).

Tak ada pilihan lain, Thomas segera masuk, menyisipkan tubuhnya pada kursi kecil tersebut.

-Panel 3-

Dari seberang jalan seorang gadis yang terlihat basah kuyup berlari kearah angkot tersebut dengan cepat. Ia segera mendaratkan tubuhnya dengan sebuah kantung plastik hitam tepat di samping Thomas.

-Panel 4-

Gadis tesebut menoleh kearah Thomas, dan Thomas hanya sedikit meliriknya.

Thomas: *Kenapa dia menatapku? mm, aku sedang malas berbicara* (berbicara dalam hati).

Keduanya sama-sama terdiam, dan angkot itu pun kembali melaju gesit.

**Hal.2**

Interior: Angkot biru

-Panel 1-

Panoramic shot: Angkot melintas melewati pertokoan di kawasan Pancoran, Glodok.

Tatapan Thomas lurus menembus kaca-kaca di pertokoan. Ia memperhatikan hiasan pernak-pernik imlek yang berjejer disana, mulai dari penjual pakaian Chang San, lampu lampion, patung dewa uang, miniatur barongsai, serta kartu ucapan imlek dan angpau dengan berbagai gambar karakter kartun. Tak ketinggalan pula di pinggir trotoar terdapat pedagang kaki lima yang bertengker menjual jajanan bakpao, kue keranjang dan bunga meihwa.

-Panel 2-

Si gadis: Koko menyukai warna merah?

Thomas: (tersentak dari lamunannya), menatap gadis tersebut dengan sedikit heran

Thomas: *Kenapa dia memanggilku “koko”?* *seperti sudah mengenalku saja* (berbicara dalam hati)

-Panel 3-

Si gadis: Coba lihat, bukankah terlihat indah disana? Sederetan warna merah itu menyepuh seluruh kota pada senja yang basah (jarinya menunjuk ke arah penjual pernak-pernik imlek).

Thomas: *Kenapa dia berceloteh dengan bahasa yang puitis? Apa gadis ini sedang bermimpi menjadi penyair? Arghh, apa peduliku! aku malas memikirkannya* (berbicara dalam hati).

-Panel 4-

Si gadis: Sepertinya ransel milik koko terlihat berat? Sebaiknya letakkan di kursi ini saja (memindahkan kantung plastiknya ke atas lutut).

Thomas: (melirik sekilas kearah gadis tersebut)

Thomas: *Sepertinya gadis ini tidak akan berhenti bertanya hingga aku menjawabnya* (berbicara dalam hati).

-Panel 5-

Thomas: Tidak perlu, sebentar lagi aku akan turun di terminal.

Si gadis: Apa kau akan pergi ke luar kota?

**Hal.3**

-Panel 1-

Thomas: (mengusap dahinya yang tidak berkeringat).

Thomas: *Oh..tampaknya aku telah terjebak dalam percakapan dengan gadis ini. Tak ada pilihan lain, aku harus menanggapinya hingga tiba di terminal* (berbicara dalam hati).

-Panel 2-

Thomas: Ya, aku akan pulang kampung ke Surabaya.

Si gadis: Pasti kau menyimpan banyak oleh-oleh di ranselmu, apa saja yang sudah kau beli?

-Panel 3-

Thomas: Aku tidak sempat membeli apapun (menjawab dengan nada singkat dan seadanya).

Si gadis: Kenapa?

-Panel 4-

Thomas: *Ah, berisik sekali gadis ini! Apa harus menjawab pertanyaan yang sama sekali bukan urusannya?* (berbicara dalam hati)

Thomas : (memandang jalanan) *Sebenarnya aku hanya ingin menikmati aroma tanah basah untuk menghilangkan kepenatanku setelah seharian berkutat dengan mesin berasap di kapal dan para pekerja yang keras kepala* (berbicara dalam hati).

-Panel 5-

Thomas: Aku sudah terlalu lelah untuk mampir ke toko dan membeli souvenir. Bahkan aku akan menempuh perjalanan cukup jauh untuk ke Surabaya, ini saja masih untung dapat pulang sebelum malam perayaan imlek.

Si gadis: (menoleh ke arah Thomas).

**Hal 4**

-Panel 1-

Kali ini gadis itu hanya terdiam. Suara mesin angkot mengambil alih keheningan diantara keduanya. Thomas merasa sedikit canggung. Ia memperhatikan gadis itu sejenak.

Thomas: (melirik ke arah gadis tersebut)

Si gadis: (masih terdiam dengan pandangan lurus kedepan) Wajahnya terlihat sedikit pucat, sepertinya kedinginan. Kedua tangannya masih menggenggam erat kantung plastik hitam di atas lututnya.

-Panel 2-

Thomas: Kenapa kau menggenggam plastik itu begitu erat? Apa itu sangat berarti?

Si gadis: (menoleh kearah Thomas, kemudian bola matanya beralih mengarah ke arah plastik hitam miliknya).

-Panel 3-

Si gadis: Oh, ini barang daganganku. Aku takut barang-barang ini menjadi basah, jadi aku menggenggamnya dengan erat.

Thomas: Sepertinya kau telah membuat basah seluruh tubuhmu (memperatikan tubuh si gadis yang basah kuyup).

-Panel 4-

Gadis itu tertawa pelan, menimbulkan lekukan lesung kecil di pipi kanannya.

Si gadis: Payungku tertinggal di pasar, aku lupa membawanya.

Thomas: Mmm, aku rasa jika kau pulang dengan basah kuyup seperti itu, pasti ibumu akan marah.

-Panel 5-

Si gadis: Untungnya aku tidak tinggal dengan ibuku.

Thomas: Kenapa?

-Panel 6-

Si gadis: Aku tinggal bersama adikku di deretan rumah petak dekat rel kereta api. Aku senang tinggal disana karena harga sewanya sangat murah.

**Hal.5**

-Panel 1-

Thomas: Kenapa kau tidak tinggal dengan ayah dan ibumu?

Si gadis: Ibuku sudah meninggal karena sakit perut, tak lama setelah itu ayahku juga meninggal karena infeksi telinga. Sejak saat itu, aku memutuskan berhenti sekolah dan berjualan bakpao yang kubuat sendiri.

-Panel 2-

Thomas: Apa kau berhasil menjual banyak bakpao hari ini?

Si gadis: Aku tidak menjual bakpao hari ini. Aku berjualan souvenir dan sudah terjual dua buah.

-Panel 3-

Keduanya sama-sama terdiam kembali. Lalu Si gadis mengeluarkan sebungkus kembang api dari sakunya.

Si gadis: Aku sudah mempersiapkan ini untuk malam imlek besok. Aku akan menyalakannya di belakang rumah bersama adikku. Sungguh, aku tak sabar lagi. (menunjukkan bungkusan kembang api kepada Thomas).

-Panel 4-

Thomas: Pasti menyenangkan (tersenyum tipis).

Sementara batinnya terasa miris mendengar cerita gadis itu.

-Panel 5-

Thomas: *Apakah gadis ini masih bisa menikmati hidangan malam yang mewah di malam imlek?* (berbicara dalam hati).

Thomas penasaran, namun ia terlalu malu untuk menanyakannya.

**Hal.6**

-Panel 1-

Exterior: Terminal

Angkot tiba di terminal

Sopir angkot: Terminal..Terminal (berteriak).

-Panel 2-

Thomas segera bergegas turun dari angkot. Sekelilingnya terlihat sangat riuh. Banyak sekali orang yang bersiap pulang kampung dengan tas carrier di pundak mereka. Sementara gadis tersebut masih duduk di dalam angkot.

-Panel 3-

Si gadis: Koko? (memanggil Thomas yang berdiri di depan angkot).

Thomas: (berbalik ke arah gadis tersebut).

-Panel 4-

Si gadis: Gong Xi Fa Cai (mengulurkan sebuah lampion merah dari dalam plastik hitam miliknya).

Thomas: (Bergegas meraih lampion merah tersebut, tepat sebelum angkot biru itu melaju dan lenyap meninggalkan kepulan asap hitam di wajahnya).

-Panel 5-

Thomas: Tertegun sesaat (malu, menyesal, dan kagum dengan gadis tersebut).

Thomas: Ah, bodoh sekali aku! seharusnya aku membeli dagangan gadis itu, dengan begitu aku bisa memberikan sedikit uang untuknya.

-----------------------

**Hal.7**

Interior: Bus

-Panel 1-

Hujan masih turun. Thomas menyandakan tubuhnya di sudut jendela kaca dalam bus. Matanya hampir saja terpejam, Ya hampir, sebelum seorang wanita setengah baya datang menempati kursi kosong disampingnya.

Wanita setengah baya: Wah..lampionnya indah sekali, dimana anda membelinya?

Thomas: Tidak, aku tidak membelinya (tersenyum tipis).

-Panel 2-

Thomas: (memandang lampion yang diletakkan di sampingnya untuk sesaat).

Thomas: Aku mendapatkannya dari seorang gadis yang spesial.

 Seorang gadis yang mempunyai semangat membara seperti warna merah, dan hati yang tidak pernah redup seperti sinar lampu lampion ini. (berucap lirih, sebelum akhirnya kedua kelopak matanya menutup kembali.

\*\*\*